BAB V
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa konstruksi pemberitaan mengenai kasus mutilasi terhadap perempuan di Mojokerto oleh media Kompas.com dan MetroTV News.com menunjukan pendekatan yang berbeda dalam membingkai realitas. Media Kompas.com lebih fokus menampilkan pemberitaan yang lebih informatif dan bersifat faktual dengan menekankan pada kronologi kejadian, proses penyelidikan terhadap identitas potongan tubuh korban ,perkembangan penyelidikan dan keterangan dari pihak kepolisian terkait status hubungan antara pelaku dan korban di balik peristiwa tragis tersebut.Dari framing pemberitaan yang dimunculkan oleh media kompas bertujuan untuk memberikan informasi dan menarik perhatian pembaca pada berita kasus mutilasi yang terjadi di Mojokerto. Sehingga pembingkain berita yang ditonjolkan oleh media Kompas.com pada kasus ini dipahami sebagai peristiwa kriminal yang diselesaikan melalui proses hukum,kemudian korban diposisikan sebagai pihak yang mengalami tindak kekerasan yang terjadi dalam hubungan pacaran serta berita yang dipublikasi bertujuan untuk menarik minat pembaca pada isu yang diberitakan. Sementara itu, pada media MetroTV News.com lebih menekankan pada sisi dramatis dan emosional dalam pemberitaannya, dengan menggunakan pilihan kata yang menekan pada unsur kekejaman dari peristiwa, serta menjabarkan terkait detail peristiwa dan gambar yang menambah kesan tragis pada kasus tersebut. Framing yang dipakai MetroTV News.com fokus pada kasus kekerasan yang menimpa korban, sehingga menimbulkan reaksi emosional yang beragam dari pembaca. Selain itu media Metro tv news.com juga menampilkan terkait identitas pelaku dalam berita yang disampaikan. Sehingga kasus ini dimaknai sebagai peristiwa yang memberikan kesan tragis dan memilukan. Jadi, perbedaan ini memperlihatkan bahwa walaupun kedua media memberitakan kasus yang sama, akan tetapi konstruksi dan realitas yang dibangun tidak sepenuhnya sama. Dalam pembingkain yang telah

dilakukakan oleh media Kompas.com kasus ini dimaknai sebaga peristiwa kriminal yang diselesaikan secara hukum. Lalu, pada media MetroTV N ews.com membingkai kasus ini sebagai peristiwa tragis yang menekan pada tindakan kekerasan yang terjadi. Oleh karena itu, framing yang dilakukan oleh kedua media ini masing-masing bertujuan untuk mempengaruhi persepsi publik terhadap pelaku, korban dan tindakan kekerasan dalam kasus tersebut.

Dalam menerapkan elemen framing, kedua media ini sama-sama memanfaatkan elemen-elemen seperti struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik, struktur retoris. Media Kompas.com biasanya menggunakan gaya penulisan yang rapi dan lugas, dengan sumber informasi yang beragam namun lebih dominan dari pihak kepolisian. Sedangkan MetroTV News.com lebih menekan makna melalui pemilihan kata-kata yang tepat,pengulangan informasi tertentu dan penggunaan visual yang lebih menonjol. Jadi perbedaan yang paling mencolok dari kedua media ini yaitu cara menyampaikan informasi, kata-kata yang digunakan serta tingkat sensasional dalam menampilkan peristiwa.

Jadi, penelitian ini menegaskan bahwa media bukan hanya sekedar menyampaikan fakta, akan tetapi mengkonstruksi realitas melalui bahasa, struktur, dan penekanan pada hal tertentu. Dengan demikian proses pembingkaian berita tentang kekerasan terhadap perempuan penting untuk dikaji secara kritis agar pemberitahuan tetap mengedepankan perspektif gender.

5.2 Saran

1. Media massa seharusnya menjaga keseimbangan antara nilai berita menarik dengan tanggung jawab jurnalistik terutama dalam memberitakan kasus mutilasi terhadap perempuan. Media sebaiknya tidak hanya menekankan pada aspek sensasional dan kekerasaan yang ekstrim, tetapi perlu memperhatikan dampak psikologi dan sosial dari berita terhadap korban, keluarganya dan seluruh lapisan masyarakat. Serta mengedepan perspektif gender dalam penyajian berita supaya tidak menimbulkan stigma yang menormalisasikan kasus kekerasan terhadap perempuan.
2. Bagi jurnalis, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya kehati-hatian

dalam penggunaan diksi, visual, dan sudut pandang dalam pemberitaan. Jurnalis sebaiknya menghindari pemakaian bahasa yang berpotensi memperkuat sensasi atau mengeksploitasi penderitaan korban. Sebaliknya, jurnalis perlu mengembangkan pemberitaan yang lebih edukatif dengan mengaitkan kasus mutilasi pada konteks sosial, dan masalah kekerasan berbasis gender yang melatarbelakanginya.

3. Bagi kalangan akademisi dan mahasiswa Ilmu Komunikasi, penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mempelajari bagaimana media membingkai isu kekerasan ekstrim dan femisida. Disarankan untuk penelitian selanjutnya untuk menganalisis komentar dari pemberitaan mengenai kasus kekerasan terhadap perempuan agar bisa lebih memahami bagaimana media mengkonstruksi tentang kekerasan terhadap perempuan. Dengan kajian yang terus berlanjut, diharapkan pemberitaan kekerasan terhadap perempuan di media semakin berpihak pada korban media dan ada upaya yang mendukung pencegahan kekerasan terhadap perempuan.